

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Fungsi bank merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana, disamping itu menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya. Oleh karenanya bank berfungsi sebagai perantara keuangan, maka dalam hal ini faktor “kepercayaan” dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan (Kasmir, 2000).

Menurut Hastalona (2008) dan Amalia (2010) kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan termasuk perbankan, karena kinerja keuangan tersebut merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Perkembangan perbankan saat ini ditandai dengan membaiknya kesehatan perbankan, namun fungsi intermediasinya belum pulih. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja suatu bank. Dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia maka sektor perbankan diharapkan dapat terus meningkatkan kinerjanya. Dalam persaingan didunia perbankan banyak beberapa bank yang kurang berhati-hati dalam menjalankan kegiatannya, sehingga timbul pelanggaran

terhadap peraturan perbankan, yang pada akhirnya dapat merugikan bank itu sendiri sehingga berdampak pada nasabah yang menempatkan dananya di bank tersebut. Bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana. (Santoso dan Triandaru, 2006).

Manajemen bank syariah tidak berbeda jauh dengan manajemen bank konvensional namun dengan adanya landasan syariat islam menyebabkan perbedaan pada sistem operasionalnya yaitu bank syariah tidak menggunakan sistem bunga tetapi menggunakan tata aturan yang berkilat pada hukum islam yaitu sistem bagi hasil. Dengan semakin ketatnya persaingan antar bank syariah maupun dengan bank konvensional, membuat bank syariah dituntut

untuk memiliki kinerja yang bagus agar dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pembiayaan perbankan syariah juga mengalami peningkatan yang tajam. Kualitas pembiayaan syariah juga menunjukkan kinerja yang membaik dengan ditunjukkan oleh membesarnya porsi pembiayaan bagi hasil yaitu *mudharabah* dan *musyarokah*. Hingga akhir kuartal pertama tahun 2005, pembiayaan syariah mencapai lebih dari 16 triliun. Pembiayaan tersebut berasal dari 3 bank umum syariah dan 17 unit usaha syariah. Tiga bank tersebut adalah Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Mega Indonesia.

Potensi pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia sangat tinggi. Bahkan pertumbuhannya lebih tinggi dibanding dengan rata-rata pertumbuhan aset perbankan secara keseluruhan. Penabung aktif di bank syariah terus berkembang dari tahun ke tahun. Perkembangan aset perbankan syariah meningkat sangat signifikan dari akhir tahun 2011 sampai dengan akhir tahun 2012 sebesar lebih dari 33,37%. Penghimpunan dana dan pembiayaan mencapai peningkatan sebesar 41,84% dan 22,74%.

Jika dilihat dari rasio pembiayaan yang disalurkan dengan besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang dinyatakan dengan nilai *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, maka bank syariah memiliki rata-rata *FDR* sebesar 97,65%. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya, pada tahun 2010 *Financing to Defosit Ratio* perbankan syariah lebih dari 100%.

Tingginya tingkat *FDR* tersebut karena pembiayaan yang disalurkan selama bulan maret-November 2010 lebih besar dari Dana Pihak Ketiga (DPK), meskipun pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari DPK, tetapi tingkat kegalalan bayar atau yang dinyatakan dalam *Non Performing Financing (NPF)* ternyata lebih sedikit dari periode tahun 2006-2007, yakni hanya sebesar 3,95%, masih dibawah batas ketentuan minimal sebesar 5%. Artinya bank syariah betul betul menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan tidak mengabaikan prinsip kehati-hatian. Selain itu juga, secara keseluruhan perbankan syariah relatif lebih sehat.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pemerintah, perekonomian negara, sektor usaha dan nasabah, maka perlu untuk melakukan pemeliharaan kesehatan bank yang dilihat dari kinerja perbankan yang dapat membantu para *stakeholder industry* perbankan untuk ikut mengevaluasi dan menilai tingkat kesehatan bank, sehingga bisa menggunakan opsi pilih dalam menentukan jasa perbankan yang akan digunakan. Serta pentingnya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank karena kegiatan utama bank adalah penghimpunan dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Untuk menilai tingkat kesehatan bank umumnya digunakan enam aspek penilaian, yaitu : *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sesitivity to Market Risk* yang biasanya disebut *CAMELS*.

Almilia dan Winny melakukan penelitian tentang kondisi bermasalah pada perbankan swasta di Indonesia periode 2000-2002. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perbankan. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah rasio *CAMEL* sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*), *ATTM* (Aktiva Tetap Terhadap Modal), *APB* (Aktiva Produktif Bermasalah), *NPL* (*Non Performing Loan*), *PPAP* (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan *PPAP* (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), *ROA* (*Return on Assets*), *ROE* (*Return on Equity*), *NIM* (*Net Interest Margin*), *BOPO* (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) serta *LDR* (*Loan to Deposit Ratio*). Sampel penelitian ini terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kesulitan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dengan bank tidak bermasalah adalah *CAR*, *APB*, *NPL*, *PPAP*, *ROA*, *NIM* serta *BOPO*.

Widagdo dan Miftah (2008), yaitu melakukan penelitian terhadap perusahaan perbankan yang termasuk dalam bank umum swasta nasional devisa *go public* di BEJ dan termasuk dalam lima bank yang memiliki aktiva tinggi pada tahun 2005 dan tahun 2006. Berdasarkan analisis *CAMELS*, dapat disimpulkan bahwa kinerja dari kelima bank tersebut menghasilkan peringkat

komposit masing- masing berada pada predikat empat yang dapat dikatakan bank memiliki predikat kurang sehat.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumo (2008) yang melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan bank dengan metode *CAMELS* yang dilakukan pada Bank Syariah Mandiri dengan tahun perbandingan tahun 2002 sampai 2007 menggunakan analisis rasio keuangan adalah rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), rasio *Net profit Margin* (NPM), rasio *Net Operating Margin* (NOM), rasio *Short Term Mismatch* (STM) dan rasio Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar (MR).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Dalam penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah hanya Bank Syariah Mandiri, sedangkan penelitian sekarang meliputi Bank Syariah yang berstatus sebagai Bank Devisa. Perbedaan kedua terletak pada analisis rasio yang digunakan penelitian terdahulu adalah *CAELS* (*Capital, Asset, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk*). Sedangkan penelitian sekarang analisis rasio yang digunakan adalah *CAMELS* (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk*).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank syariah dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan *CAMELS* (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk*). Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank

Indonesia untuk menghitung kesehatan bank syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menganalisis kinerja dari aspek keuangan dan manajemen yang terdiri dari *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk*. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Net Profit Margin (NPM)*, rasio *Net Operating Margin (NOM)*, rasio *Short Term Mismatch (STM)* dan rasio Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar (*MR*). Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan *CAMELS* (Studi Empiris pada Bank Syariah yang Berstatus sebagai Bank Devisa)”**.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana kinerja keuangan pada bank syariah yang berstatus sebagai bank devisa dengan menggunakan analisis *CAMELS*?

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada analisis laporan keuangan sebagai dasar penilaian kesehatan bank tahun 2008-2011. Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah bank syariah yang berstatus sebagai bank devisa tahun 2008-2011. Penilaian kesehatan yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio *CAMELS (Capital, Assets,*

Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk) sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah yang berstatus sebagai bank devisa dengan menggunakan analisis *CAMELS*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai kinerja keuangan pada bank syariah yang berstatus sebagai bank devisa.
2. Bagi Bank Syariah, dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.
3. Bagi Pengguna Jasa Perbankan, untuk bahan informasi dan mengetahui kinerja keuangan bank syariah yang berstatus devisa.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan skripsi ini, perlu dijelaskan sistematika skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas mengenai pengertian Bank, pengertian Laporan Keuangan, tinjauan tentang kesehatan bank, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang jenis penelitian, populasi, sampel, data, sumber data dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas mengenai hasil pengumpulan data penelitian, analisis tingkat kesehatan bank dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini dibahas mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan dan saran-saran yang diberikan.